



Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-99 di Manado, Sulawesi Utara

Benih yang Terus Bersemi di Manado



Inspirasi | Hal 10

Saya tidak merasa malu dengan seragam yang saya kenakan karena sekecil apapun hal yang saya lakukan, kalau saya melakukannya dengan niat tulus untuk kebaikan, maka saya akan mengerjakannya dengan sungguh-sungguh.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

“Kita jangan berpikir sedang menolong orang lain. Sesungguhnya, kita sedang menolong dan membantu diri sendiri. Kita semua adalah pengusaha. Jika terjadi gejala dalam masyarakat, selain harus menyelamatkan diri, usaha kita juga akan terpengaruh.”

Jejak Langkah | Hal 14-15

Baik dalam pengembangan karir ataupun kemiskinan, semuanya membutuhkan “manusia” untuk mencapainya. Master Cheng Yen menyatakan, “Semua orang harus memiliki tekad yang sama, baru dapat mengembangkan kekuatan sepenuhnya ke satu arah yang sama.”

唯有尊重自己的人，
才能勇於縮小自己。

Hanya orang yang menghargai dirinya, yang baru memiliki keberanian untuk bersikap rendah hati.

Kata Perenungan Master Cheng Yen (Jing Si Aphorisms)



Perasaan bahagia dan tenang se usai menjalani operasi menghiasi wajah setiap pasien. Mereka (pasien) pun membalas perhatian relawan dengan sebuah senyuman hangat dan ucapan terima kasih yang tulus.

Pukul 10.30 WITA, dengan menggunakan kendaraan umum, Nella Gutu datang untuk memeriksakan kondisi matanya pascaoperasi Katarak di Baksos Kesehatan Tzu Chi. “Mata rasanya sudah terang,” ujar Nella. Dengan ditemani Selvi Ponge, keponakannya ia datang ke acara baksos. “Bibi sudah lebih baik penglihatannya, dia sekarang lebih semangat. Ini setelah pulang aja dia sudah mau untuk bantu paman berladang di kebun cengkeh,” ujar Selvi Ponge yang berprofesi sebagai bidan di tempat mereka tinggal di Pulau Mante Hage.

Rencananya tanggal 9 Juni 2014 ini, ia akan menjalani pemeriksaan yang ke-2 di RST Robert Wolter Monginsidi. “Nanti malam menginap dulu di rumah kakak, yang dekat dari rumah sakit baru besok pulang,” jelas Selvi (44), ibu dari satu anak ini.

Selepas kepergian Nella, ada seorang pria paruh baya berusia 70 tahun datang dengan didorong menggunakan kursi roda. Ia adalah Yunny Tampi. Ayah dari 6 anak ini mengalami kelelahan karena harus menempuh perjalanan yang jauh dari rumahnya. Perjalanan selama 5 jam dari rumahnya membuat ia tiba di lokasi baksos siang hari dan mendapat nomor antrian yang besar. Ia tinggal di desa Ponompiaan Jaga, jalan Tompas Baru dua, Kecamatan Dumoga timur sekitar 215 Km dari lokasi baksos diadakan. Ia datang ke rumah sakit dengan ditemani oleh Meidy Tampi, putra ke-5 nya. Di Desa Ponompiaan Jaga, ia tinggal di rumah yang berukuran 6,5 x 5,5 dan berbilik kayu bersama 4 anaknya selama 13 tahun hingga sekarang.

Di kehidupan biasanya, ia adalah seorang umat Kristiani yang taat. Ia rajin membaca Alkitab dan rajin pergi beribadah ke gereja. Selain beribadah, Yunny Tampi juga seorang pekerja keras, Ladang seluas 1,5 hektar yang ia punya, ia tanami dengan kelapa, rambutan, dan matoa. Setiap 4 bulan sekali

ia mendapat keuntungan dari menjual buah-buahan ini sebesar 500 ribu rupiah. Semenjak tahun lalu ketika pandangannya mulai kabur, ia sudah mulai mengurangi aktivitasnya pergi beribadah, bekerja dan membaca Alkitab. Karena untuk pergi ke gereja ia harus melalui jalan yang tidak rata dan memakan waktu sekitar 45 menit, maka ia pun tidak berani untuk keluar rumah. Selain itu fasilitas kesehatan yang masih kurang memadai di desanya membuat ia tidak dapat langsung menyembuhkan penyakitnya.

Beruntung tetangganya mengetahui perihal baksos katarak Tzu Chi di RST Robert Walter Monginsidi. Meidy, putranya yang ke 5 mengantarnya ke rumah sakit. Untuk sampai di rumah sakit tersebut membutuhkan hampir lebih kurang 5 jam perjalanan dengan menggunakan kendaraan umum. Untuk ongkos transportasi anak-anaknya kumpulkan bersama-sama dengan total 170 ribu rupiah untuk sekali pergi. Tidak hanya itu, 2 hari sebelum berangkat, Meidy dan saudaranya juga menghubungi beberapa kenalan guna mencari tempat menginap sementara setelah menjalani operasi. Beruntung ada kenalan yang tinggal di Malalayang yang bersedia menampung mereka untuk tinggal pascaoperasi.

Rindu Membaca Al Kitab

Setelah menjalani operasi, Meidy juga harus kembali mencari kendaraan untuk mengantarkan ayahnya dan dirinya ke tempat kenalannya yang berada di daerah Malalayang sekitar 5 Km dari lokasi baksos. Sambil menunggu kendaraan berupa motor yang akan membawa mereka ke Malalayang, Meidy kerap menemani Yunny dan menenangkan ayahnya yang terus mengeluh perih di mata se usai operasi.

Ketika ditanya apa harapannya se usai sembuh dari penyakitnya, Yunny berujar jika ia

memiliki sebuah harapan kecil yang terselip di dalam hati yaitu dapat naik ke atas gunung guna melihat hasil tanamannya tumbuh subur, serta dapat pergi aktif ke gereja dan membaca Alkitab seperti sediakala. Ia pun tidak sabar menanti datangnya hari-hari tersebut.

Mella Gutu dan Yumi Tampi merupakan salah satu pasien yang ikut dalam Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-99 di Manado. Sejak tanggal 30 Mei hingga 1 Juni 2014, dalam rangka menyambut HUT ke-64 Kodam VII Wirabuana, Kodam VII Wirabuana bekerjasama dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan Baksos Kesehatan Tzu Chi yang ke-99 yang dilakukan di Rumah Sakit Tentara Robert Wolter Monginsidi, Manado. Ini merupakan baksos yang pertama bagi para relawan Manado. Dengan dibantu oleh sekitar 44 tim medis dari Jakarta, mereka melaksanakan baksos kesehatan katarak dan pterygium bagi warga yang kurang mampu di Manado.

□Teddy Lianto

Data Baksos Kesehatan Tzu Chi Ke-99 30 Mei - 1 Juni 2014 RS Tentara Robert Wolter Monginsidi, Manado			
Pasien		Tim Medis & Relawan	
		Jenis Dokter	TIMA
Katarak	189	Dokter Mata	17
Pterygium	63	Dokter Umum	20
TOTAL	252	Analisis Lab	4
		Apoteker	3
		TOTAL	44

Sumber: Tima Indonesia



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 50 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia



PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto. **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono.

PEMIMPIN REDAKSI: Juliana Santy. **REDAKTUR PELAKSANA:** Metta Wulandari. **EDITOR:** Hadi Pranoto, Ivana Chang. **ANGGOTA REDAKSI:** Apriyanto, Teddy Lianto, Desvi Nataleni, Yuliati, Natalia, Veronica Agatha, Yuliani. **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya. **SEKRETARIS:** Bakron, Witono. **KONTRIBUTOR:** Relawan 3in1 Tzu Chi Indonesia. **Dokumentasi:** Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia. **DESAIN GRAFIS:** Endin Mahfudin, Rangga Trisnadi, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Urip Junoes. **TIM WEBSITE:** Heriyanto, Ivana Chang. **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **ALAMAT REDAKSI:** Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)



Ilustrasi: Rangga Trisnadi

Saat mendengarkan radio di pagi hari, pembawa acara menanyakan hal apa yang bisa membuat kamu bahagia? Berbagai jawaban disampaikan pendengar radio, ada yang menjawab minum teh dengan sepotong biskuit di sore hari saja sudah membuatnya bahagia. Ada juga yang menjawab bahagia saat melihat anak bayinya tertawa. Sesederhana itu, tawa dari bibir anak mampu membuat orang tua merasa bahagia.

Sejak dalam kandungan hingga lahir dan tumbuh, anak menjadi permata hati setiap orang tua. Mereka menjaga dan menyekolahkan anak-anaknya agar dapat tumbuh menjadi anak yang baik dan mandiri. Pada zaman dahulu, jika dalam sebuah keluarga ada dua atau tiga orang anak yang harus bersekolah, maka orang tua akan sangat terbebani. Apakah semua anak bisa bersekolah? Beberapa orang anak bisa memahami kesulitan orang tua mereka dan memutuskan untuk membantu orang tua dengan bekerja menjadi pekerja anak, agar adik atau kakak mereka memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan. Inilah

yang terjadi di zaman dahulu. Bersekolah merupakan hal yang tidak mudah, hingga ke perguruan tinggi.

Bagaimana dengan saat ini? Kini, hampir semua orang bersekolah dan ini tampaknya sudah menjadi hal yang biasa. Namun, murid yang mencintai diri sendiri hendaknya tahu untuk bersyukur karena bisa memperoleh pendidikan yang begitu tinggi. Mereka hendaknya berterima kasih kepada orang tua yang telah membesarkan dan memberi mereka kesempatan untuk mengenyam pendidikan.

Dalam upacara kelulusan murid-murid Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng tahun ini, siswa-siswi mementaskan Drama Musikal Sutra Bakti Seorang Anak. Dalam pementasan ini mereka belajar dari setiap lirik lagu yang mengingatkan tentang pengorbanan orang tua dan pentingnya berbakti. Mempelajari sutra ini secara tak langsung membawakan perubahan dalam diri setiap murid, ada yang merasa dirinya dulu suka membangkang, lalu ia pun mulai berubah dan mencoba menuruti setiap permintaan orang tuanya.

Ada juga seorang murid SMA kelas 12 yang bernama Bryan. Ia juga menyelami Sutra dan menyadari jasa orang tua kepada anaknya. Dalam Sutra tersebut ia pernah membaca sebuah kalimat bahwa meskipun seorang anak menggondong ayahnya di pundak kiri dan ibunya di pundak kanan, berkeliling dunia pun tetap saja belum bisa membalas budi orang tua. Melalui pementasan ini, hati setiap anak menjadi tersucikan sehingga dapat menyadari budi orang tua.

Ada yang mengatakan bahwa penyesalan terbesar di dunia ini adalah tidak sempat berbakti kepada orang tua, dan hukuman paling berat dalam kehidupan adalah rasa penyesalan. Manusia begitu pintar menciptakan teknologi yang canggih. Tapi belum mampu menciptakan sesuatu yang bisa membalas semua jasa-jasa orang tua mereka. Jika tadi dikatakan kebahagiaan itu sederhana, ya memang sederhana, melihat orang tua tersenyum saja maka kita akan merasakan kebahagiaan luar biasa.

DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

- **Kantor Cabang Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel./Fax: [061] 663 8986
- **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074
- **Kantor Perwakilan Surabaya:** Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2 Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya Tel. (031) 8475434 - 35, Fax. (031) 8475432
- **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052
- **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413
- **Kantor Perwakilan Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel./Fax. [0778] 7037037, 450335 / 450332
- **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel./Fax. [0761] 857855
- **Kantor Perwakilan Padang:** Jl. H.O.S. Cokroaminoto No. 98 Padang, Sumatera Barat Tel./Fax. (0751) 892659
- **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882
- **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166
- **Kantor Penghubung Bali:** Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466
- **Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun:** Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel/Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.
- **Kantor Penghubung Biak:** Jl. Sedap Malam, Biak, Papua. Tel.[0981] 22002 Fax. [0981] 22723
- **Kantor Penghubung Palembang:** Komplek Ilir Barat Permai No. DI/19-20 Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813
- **Kantor Penghubung Tebing Tinggi:** Jl. Sisingamaraja, Komplek Citra Harapan Blok E No. 53 Bandarsono - Padang Hulu
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
- **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- **Sekolah Tzu Chi Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara.Tel. (021) 5045 9916/17
- **DAAI TV Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center Tower 2, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 8889 Fax.(021) 5055 8890
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Tel. (021) 9126 9866
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek:** Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Neuheun:** Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Meulaboh:** Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat
- **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 6679 406, Fax. (021) 6696 407
- **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- **Jing Si Books & Cafe Blok M:** Blok M Plaza Lt.3 No. 312-314 Jl. Bulungan No. 76 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tel. (021) 7209 128
- **Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844
- **Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- **Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang
- **Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi:** Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng
- **Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Center:** Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara. Tel. 50559999 (3030)
- **Depo Pelestarian Lingkungan Surabaya:** Komplek Ruko Mangga Dua Area Future Development Jl. Jagir Wonokromo No.100, Surabaya



Pesan Master Cheng Yen

Bekerjasama Menyalurkan Bantuan Bencana

Krisis pangan membuat warga kurang mampu merasa sangat khawatir.

Menolong yang miskin dan membimbing yang kaya untuk menciptakan keharmonisan di masyarakat

Melanjutkan kerja sama dengan Tentara Nasional Indonesia dalam penyaluran bantuan bencana

Masyarakat yang harmonis tercipta berkat kerukunan antar sesama

Kini bahan pangan di dunia semakin lama semakin berkurang. Akibat meningkatnya populasi di dunia, maka jumlah pangan yang dibutuhkan juga semakin banyak. Selain itu, harga pangan juga mengalami kenaikan. Begitu harga beras naik, maka bahan pangan lain ikut mengalami kenaikan harga. Orang dari kaum menengah saja merasa khawatir, terlebih lagi orang yang kurang mampu. Kehidupan mereka sangat sulit. Selain itu, bencana kekeringan, banjir, dan badai juga telah merusak tanaman pangan. Inilah yang kini tengah terjadi di dunia. Selain itu, juga ada banyak bencana lain. Contohnya, hujan deras di Rusia mengakibatkan jalan rusak, jembatan runtuh, dan lain-lain.

Bencana Alam di Indonesia

Di Indonesia kembali terjadi letusan gunung berapi. Abu vulkanik letusan tersebut menyembur ke atas hingga ketinggian sekitar 3.000 meter dan telah berdampak pada Bandara Internasional Darwin yang terletak di Australia bagian utara. Gunung itu berjarak 1.400 km dari Bandara Internasional Darwin. Bayangkanlah, jaraknya begitu jauh, tetapi penerbangan di bandara itu juga ikut terganggu sehingga banyak penerbangan yang dibatalkan. Inilah ketidakselarasan unsur alam. ketidakselarasan unsur tanah dengan sangat jelas.

Tahun ini, selain beberapa gunung berapi yang meletus silih berganti, Indonesia juga sering diguncang gempa bumi. Selain itu, ada pula bencana banjir akibat ketidakselarasan unsur air. Sejak awal bulan Januari, hujan terus mengguyur beberapa wilayah. Saat terjadi banjir di wilayah Jakarta dan sekitarnya, insan Tzu Chi segera bekerja sama dengan pihak militer untuk menyalurkan makanan hangat dan membagikan paket kebutuhan harian bagi korban banjir. Bencana banjir yang lebih parah terjadi di Manado, Sulawesi Utara.

Saat itu, pihak militer menyiapkan sebuah pesawat militer untuk membawa insan Tzu Chi dan mengangkut barang bantuan ke lokasi bencana. Insan Tzu Chi di Indonesia juga belajar dari Filipina untuk menjalankan program Solidaritas dan Kerja Bakti. Program itu dijalankan oleh insan Tzu Chi Indonesia dengan sangat terkoordinasi. Baik sekop maupun gerobak, semuanya tersedia sangat lengkap di sana. Itu karena mereka bekerja sama dengan pihak militer. Insan Tzu Chi Indonesia sangat berpengalaman dalam menyalurkan bantuan bencana. Karena itu, peralatan kebersihan di

sana sangat lengkap. Mereka juga menyusunnya dengan sangat rapi. Saat berangkat ke lokasi pembersihan, semua orang juga berbaris dengan tertib. Setiap warga datang untuk mengambil peralatan kebersihan seperti sapu dan gerobak dengan sangat teratur. Mereka juga mengadakan upacara sederhana dan melakukan serangkaian penyaluran bantuan bencana di sana dengan sangat baik agar warga bisa segera kembali ke rumah mereka.

Terinspirasi Ajaran Master Cheng Yen

“Kerja sama Tzu Chi (Indonesia) dengan pihak militer bermula pascakerusuhan Mei 1998. Kerusuhan saat itu mengakibatkan gejolak dalam masyarakat. Master Cheng Yen yang penuh cinta kasih dan welas asih mengutus kami untuk menyalurkan bantuan. Sejak saat itu, Tzu Chi dan pemerintah Indonesia menjalin hubungan kerja sama yang erat. Hingga pada tahun 2002, Tzu Chi membantu membangun Perumahan Cinta Kasih bagi warga di bantaran Kali Angke. Sejak itu, kita menjalin hubungan yang erat dengan pihak tentara dan kepolisian,” kata Stephen Huang, CEO Tzu Chi Internasional dalam *sharingnya*.

“Jadi, kita bisa melihat selama belasan tahun ini, banyak warga Tionghoa di Indonesia yang terinspirasi oleh Master Cheng Yen, terutama para pengusaha. Setelah terinspirasi oleh ajaran Master, mereka berdedikasi bagi masyarakat, terutama Pak Sugianto Kusuma. Saya sering mendengarnya berbagi di atas panggung. Beliau selalu berkata, ‘kalian jangan berpikir kita sedang menolong orang lain. Sesungguhnya, kita sedang menolong dan membantu diri sendiri. Kalian semua adalah pengusaha.’” “Jika terjadi gejolak dalam masyarakat, selain harus menyelamatkan diri, usaha kalian juga akan terpengaruh,” lanjut Stephen Huang.

Jadi, kita membutuhkan insan Tzu Chi di setiap tempat. Di setiap tempat, kita membutuhkan warga setempat. Seperti dukungan dari pemerintah dan para pengusaha, dan bantuan dari tentara dan polisi. Jika setiap orang bisa turut mengerahkan tenaga, maka pemulihan pascabencana akan lebih cepat. Jadi, tenaga dari setiap orang sungguh bisa membawa banyak manfaat bagi umat manusia. Kita bisa melihat insan Tzu Chi Indonesia berdedikasi dengan sepenuh hati. Pemerintah setempat juga sangat menghargai Tzu Chi dan berharap Tzu Chi bisa menandatangani nota kesepahaman dengan mereka.

Kerjasama Tzu Chi dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI)

“Pada tanggal 19 Mei lalu, kami diundang secara resmi untuk datang ke Markas Besar TNI. Panglima TNI diutus oleh presiden untuk mewakili negara menandatangani nota kesepahaman dengan Tzu Chi Indonesia di ruang utama Markas Besar TNI,” kata Stephen Huang.

“Dengan aksi nyata, Yayasan Buddha Tzu Chi memberikan kontribusi kepada masyarakat kita di Indonesia dan meningkatkan kehidupan masyarakat. Dengan mengajak para pengusaha, Tzu Chi membantu membersihkan Kali Angke dan membangun Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi untuk merelokasi lebih dari 1.000 keluarga yang tinggal di sepanjang sungai. Saya percaya Yayasan

“Kalian jangan berpikir kita sedang menolong orang lain. Sesungguhnya, kita sedang menolong dan membantu diri sendiri. Kalian semua adalah pengusaha. Jika terjadi gejolak dalam masyarakat, selain harus menyelamatkan diri, usaha kalian juga akan terpengaruh,” kata Sugianto Kusuma.

Buddha Tzu Chi dan TNI memiliki misi yang sama,” kata Panglima TNI Jenderal Moeldoko dalam sambutan penandatanganan kerjasama Tzu Chi dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI).

“Kami sangat berterima kasih atas dukungan jangka panjang dan bantuan dari militer Indonesia, yang tidak hanya menyediakan pesawat militer dan truk, yang memungkinkan relawan kami untuk pergi ke daerah-daerah bencana untuk membantu para korban, mereka juga mengirim tentara untuk membantu mendistribusikan bantuan. Tzu Chi akan bekerja dengan militer yang lebih erat di masa depan,” kata Sugianto Kusuma, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

“Penandatanganan nota kesepahaman kali ini dilakukan dengan sangat saksama dan bukan asal-asalan. Di dalam nota kesepahaman itu tertulis jelas tentang kerja sama dalam empat misi. Yang pertama, di dalam misi amal, kelak tiga

angkatan TNI bersedia dan bertanggung jawab untuk membantu Tzu Chi dalam menyalurkan bantuan bencana. Yang kedua, mereka akan membantu kita dalam baksos kesehatan. Yang ketiga adalah tentang bantuan dana pendidikan. Jika ada orang yang hidup kekurangan, baik personel tentara maupun warga sipil, pihak TNI akan membantu kita dalam penyaluran berbagai jenis bantuan. Yang keempat adalah tentang pelestarian lingkungan. Jadi, ini merupakan pengakuan pemerintah terhadap Tzu Chi. Karena itu, kelak personel tentara di seluruh Indonesia akan membantu Tzu Chi dalam menjalankan misi Tzu Chi di Indonesia,” jelas Stephen Huang.

Stephen Huang juga bercerita, “Saat berada di sana, kami juga menjelaskan semangat celengan bambu. Kami menggalang dana dan menceritakan kisah celengan bambu kepada semua jenderal di sana. Sesungguhnya, satu atau dua tahun sebelumnya, Pak Sugianto Kusuma sudah mulai menggalang hati dan dana dari para personel TNI Angkatan Laut. Sebagian dari mereka juga telah memulangkan isi celengan bambu. Hari itu, Panglima TNI berkata, ‘Indonesia memiliki 600.000 personel tentara. Kami menyambut kalian datang menggalang dana dari kami’. Para tentara di sana sangat kagum terhadap prinsip Master Cheng Yen, yakni menghimpun tetes demi tetes donasi untuk membantu orang yang membutuhkan. Jadi, bisa dibayangkan prinsip dan semangat Master Cheng Yen bisa diterapkan di seluruh Indonesia.”

Sungguh, insan Tzu Chi Indonesia sangat menghormati saya. Mereka juga bekerja sama dengan harmonis. Berkat kontribusi mereka, masyarakat setempat sangat damai dan harmonis sehingga bisnis para pengusaha bisa berjalan lancar. Namun, itu bukanlah yang paling penting. Yang terpenting adalah keluhuran mereka yang sangat membuat orang merasa kagum dan hormat. Tidak hanya masyarakat sipil yang melihat cinta kasih universal Tzu Chi, bahkan Presiden Indonesia hingga Kepala TNI AD, TNI AL, TNI AU, dan polisi juga sangat bersedia bekerja sama dengan Tzu Chi. Saat terjadi suatu bencana, semua personel tentara dan polisi akan bergerak untuk membantu. Kekuatan yang terbentuk akan sangat besar. Intinya, semua yang kita lakukan bertujuan untuk memberi manfaat bagi warga sipil. Dengan sikap saling menghormati dan mengasihi, barulah kita bisa membawa kemakmuran dan kesejahteraan bagi negara.



Insan Tzu Chi Indonesia bersatu hati berkumpul bersama untuk saling berbagi dan belajar dengan relawan Tzu Chi Malaysia pada Pelatihan 4 in 1 pada tanggal 24-25 Mei 2014. Jian Ci Lu, memberikan sharing bagaimana mengelola komunitas di wilayahnya.

Terjun ke tengah-tengah masyarakat dan membantu mereka yang menderita adalah misi dari insan Tzu Chi, namun melakukan hal itu saja belumlah cukup, mereka pun harus senantiasa melatih diri untuk menumbuhkan jiwa kebijaksanaan di dalam diri melalui berbagai cara, salah satunya dengan mengikuti pelatihan relawan.

Pada tanggal 24-25 Mei 2014, merupakan satu jalinan jodoh yang istimewa bagi relawan Tzu Chi Indonesia. Pada hari itu diadakan Pelatihan 4 in 1 bagi seluruh relawan. Pelatihan ini berbeda dari biasanya karena diisi dengan *sharing-sharing* yang penuh inspirasi dari relawan Tzu Chi Malaysia. Sebanyak 20 orang relawan Tzu Chi Malaysia datang ke Indonesia untuk berbagi mengenai apa yang mereka lakukan di negeri tersebut.

Sebelum pelatihan tersebut berlangsung, relawan Malaysia dan Indonesia berkumpul di satu ruangan untuk saling berbagi pengalaman. Mereka melakukan tanya jawab seputar bagaimana pengembangan relawan di negara masing-masing. Di sini terlihat keharmonisan insan Tzu Chi, walaupun berbeda negara, mereka saling berbagi, saling belajar, dan saling mengagumi.

Ketua Tzu Chi Malaysia Cabang Selangor, Jian Ci Lu berbagi bagaimana mengelola komunitas di wilayahnya. Selama beberapa tahun terakhir ini, Tzu Chi Malaysia mengukir prestasi yang cukup mencengangkan. “Satu juta Bodhisatwa” adalah ucapan ikrar yang dihadiahkan Master Cheng Yen kepada mereka tahun lalu. Jian Ci Lu awalnya tidak yakin bisa mewujudkan ikrar tersebut. Namun karena mereka bersatu hati, membulatkan tekad, giat, gotong royong, dan bekerja dengan tulus, sehingga dalam kurun waktu satu tahun, keberhasilan mereka mencapai 93 persen. Relawan Tzu Chi Indonesia yang juga sedang

mengalakkan penggalangan Bodhisatwa, merasa kagum dan juga ingin belajar dari relawan Tzu Chi Malaysia.

Pada kesempatan kali ini mereka pun mengajak beberapa relawan yang juga pengusaha di Malaysia untuk ikut serta ke Indonesia. Harapannya mereka dapat belajar dari beberapa relawan Indonesia yang juga pengusaha tapi begitu sepenuh hati menjalankan misi Tzu Chi. “Indonesia juga memiliki banyak pengusaha, mereka berani untuk bersumbangsih dengan apa yang mereka dapatkan dari bisnisnya, dan juga menghargai jodoh. Jadi kali ini saya datang selain untuk *sharing* juga sebagai pembelajaran bagi para pengusaha,” tutur Jian Ci Lu.

Sambil Belajar Sambil Melakukan

Sharing-sharing yang dibawakan oleh relawan-relawan dari Malaysia memberikan semangat, pembelajaran, dan juga pandangan baru bagi relawan Tzu Chi di Indonesia yang mengikuti pelatihan ini. Jhony *shixiong*, satu dari 823 relawan yang hadir dari 15 kota di Indonesia mengaku hampir empat tahun sudah ia tidak mengikuti *training-training* yang diadakan oleh Tzu Chi. Ia adalah seorang relawan Tim Tanggap Darurat (TTD), sehingga lebih banyak menghabiskan waktunya untuk kerja lapangan. Ia merasa *Ren Wen* (Budaya Humanis) dalam dirinya telah tumpul. Oleh karena itu kali ini ia mengikuti *training* dengan tujuan agar semangat budaya humanisnya kembali terasah.

Namun dalam *training* kali ini Jhony *shixiong* juga mendapatkan tugas untuk membantu memasak di dapur. Ia membagi waktu, dengan membantu memasak di dapur pada saat *break* dari sesi *training*. Ia juga menyiapkan bahan-bahan yang akan dimasak sehari sebelumnya sehingga keesokan harinya ia tidak menghabiskan waktu yang lama di

dapur untuk memasak. Ia merasa telah menjadi tanggung jawab baginya untuk membantu di dapur, dan juga dikarenakan dapur kekurangan relawan, ia pun bersedia membagi waktu *trainingnya* dengan membantu memasak di dapur.

Meskipun nampaknya amat melelahkan, namun tidak demikian yang dirasakan oleh Jhony *shixiong*. Ia tetap merasa senang dalam hatinya karena ia merasa sebuah kebahagiaan baginya bisa melayani peserta *training* yang lain. Melalui *training* ia merasa *Ren Wen*-nya terasah kembali. Ia pun juga bertekad untuk mengikuti baksos dimana pun, baik di Jakarta maupun di luar Jakarta.

Lain halnya dengan Sukmawati dan Ema *Shijie* yang berasal dari Tanjung Balai Karimun. Mereka berbagi tentang kegiatan *Xun Fa Xiang* (menghirup harumnya Dharma di pagi hari) yang diikutinya sejak tahun lalu

ketika melakukan *video conference* dengan Master Cheng Yen. Ketika itu pula, Sukmawati *Shijie* sudah berikrar di depan Master Cheng Yen untuk *Xun Fa Xiang*. Ia pun mengajak relawan TBK untuk ikut kegiatan ini.

“Saya mau berterima kasih kepada *Shijie* yang berdiri di samping saya (Ema *Shijie*), yang telah menemani saya untuk *Xun Fa Xiang* setiap hari. Walaupun hanya berdua tapi kami tetap bertahan. Saya bangun jam 3.30, jam 4.00 jemput *shijie* untuk pergi ke kantor bersama. Tapi kadang juga ada 4-5 orang relawan yang ikut, kalau hari libur paling banyak yah 11-12 orang. Intinya, segenap hati saya hanya ingin mengikuti Master Cheng Yen, supaya di kehidupan yang akan datang saya bisa memiliki arah yang jelas untuk saya tempuh, tidak terjerumus di dalam dunia penderitaan,” tutur Sukmawati *Shijie* dalam *sharingnya*.

□ Juliana Santy, Erli Tan (He Qi Utara), Veronica Agatha



Selama 2 hari kamp Pelatihan 4 in 1, sebanyak 823 peserta mengikuti sesi demi sesi pelatihan.

Kerjasama dengan PT. Chinatrust Commercial Bank (CTBC)

Menabung Dana, Menabung Amal

Pada tanggal 22 Mei 2014, pukul 14.30 WIB, PT Chinatrust Commercial Bank (CTBC) dan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia melakukan kerjasama dengan meluncurkan “Tabungan Bambu”, produk rekening tabungan yang dirancang bersama untuk memenuhi 2 kebutuhan utama nasabah: menabung dan beramal secara rutin setiap bulannya untuk disalurkan ke Tzu Chi.

Acara yang diadakan di lantai 1, Gedung DAAI, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara ini dihadiri oleh lebih kurang 35 orang yang terdiri dari manajemen CTBC dan relawan Tzu Chi. Inayat Hisyam, Direktur Retail Banking Group of CTBC, menjelaskan jika peluncuran Tabungan Bambu bekerjasama dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ditujukan untuk memberikan kemudahan bagi para nasabah dan masyarakat umum untuk dapat menabung sekaligus beramal. “Tabungan Bambu merupakan produk tabungan pertama di Indonesia yang memberikan kemudahan kepada nasabah

untuk menabung sekaligus beramal secara otomatis setiap bulannya,” jelas Inayat Hisyam.

Joseph Shih selaku President Director of CTBC menerangkan jika kantor pusat CTBC di Taiwan juga sudah bekerjasama dengan Tzu Chi di sana (Taiwan). Sekarang kita ingin memperluas ruang lingkup kerjasama kita, sehingga kita adakan kerja sama juga dengan Tzu Chi di Indonesia. “Kita ingin berkontribusi kepada masyarakat setempat, karena kita juga mendapat penghasilan dari masyarakat setempat, ini poin yang sangat penting. Jadi kami berharap bisa melakukan sesuatu untuk masyarakat melalui Tzu Chi (Indonesia),” terang Joseph Shih.

Dengan adanya kerjasama ini, Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia berharap dapat menggalang lebih banyak tetesan cinta kasih dari banyak orang untuk membantu orang-orang yang membutuhkan.

□ Teddy Lianto



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dan PT Chinatrust Commercial Bank (CTBC) melakukan kerjasama dengan meluncurkan “Tabungan Bambu”.

Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi (SMAT) di TK Pelangi

Menanamkan Cinta Kasih Pada Tunas Muda

Berawal dari sebuah keprihatinan akan semakin sedikitnya orang yang menghargai uang receh (logam), Elizabeth Widjaja, pendiri TK Pelangi di kawasan Kemang, Jakarta Selatan berusaha untuk menanamkan sifat menghargai uang kecil pada anak-anak didiknya sejak dini. TK Pelangi adalah sekolah yang menampung anak-anak kurang mampu di wilayah Kemang dan sekitarnya. Melalui sebuah program di sekolahnya, Rabu, 28 Mei 2014, Elizabeth meminta murid-murid di sekolahnya untuk mengumpulkan uang koin di dalam sebuah botol bekas, untuk kemudian disumbangkan kepada yayasan sosial. Namun karena pada saat itu tidak ada yayasan sosial yang mau menerima uang logam maka program tersebut terpaksa dihentikan sementara. “Tetapi terus saya lihat, *Oh*, Tzu Chi (ternyata) menerima. Kita melihat di DAAI TV, Yayasan Buddha Tzu Chi menerima uang logam. Uang logam yang sebanyak itu kita sumbangkan semua ke Yayasan Buddha Tzu Chi, dan dari situ

baru saya terpikir kenapa nggak, kita meminta Yayasan Buddha Tzu Chi untuk memberikan sosialisasi tentang celengan (bambu) ini,” tutur Elizabeth.

Sebanyak 100 buah celengan bambu dibagikan kepada siswa-siswi dan juga orang tua murid di TK Pelangi dalam Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi (SMAT) ini. Mereka nampak antusias mendengarkan penjelasan mengenai Tzu Chi dan juga celengan bambu. Dengan adanya celengan bambu ini orangtua murid di TK Pelangi merasa bersyukur dan juga terbantu untuk mengenalkan putra-putrinya berbuat kebajikan dan juga berhemat.

Salimah, salah satu orang tua murid di TK Pelangi turut merasakan manfaat dari adanya program celengan bambu ini. “Saya senang sekali, *gimana* kita bisa berbuat baik dalam sehari sama orang. Terus ada celengan ini kayaknya membantu banget untuk *ngenalin* ke anak-anak biar lebih hemat. Kalo di rumah kan maunya jajan *mulu*,



Witono

Sebanyak 338 siswa-siswi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi mementaskan drama “Sutra Bakti Seorang Anak” dengan penuh penghayatan dalam kegiatan Kamp Pendewasaan.

Kamp Pendewasaan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat

Bekal Pengembangan Diri Siswa

Setiap tahun, Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng mengadakan kegiatan yang disebut dengan Kamp Pendewasaan. Kamp pendewasaan ini diadakan dengan tujuan untuk memberikan bekal kepada siswa-siswi sebelum terjun ke masyarakat, salah satunya dengan melatih kedisiplinan: waktu dan kerja. Selama dua hari, siswa-siswi dibekali dengan berbagai materi untuk menambah wawasan dan keterampilan diri. Sebanyak 338 peserta yang terdiri dari siswa-siswi Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan penuh semangat mengikuti kegiatan yang dilaksanakan pada 30 - 31 Mei 2014 ini.

Pada puncak acara kamp pendewasaan ini, seluruh peserta mempersembahkan sebuah drama “Sutra Bakti Seorang Anak” di hadapan para tamu undangan yang hadir. Suara riuh tepuk tangan pun terus menggema di dalam ruangan lantai 4 Aula Jing Si. Roby yang memerankan tentang topik budi luhur ini sangat menghayati peran tersebut. Untuk menampilkan perannya, Roby bersama siswa-siswi yang lain melakukan persiapan drama tersebut lebih kurang selama empat bulan. Melalui drama ini, Roby mengaku belajar tentang bakti seorang anak kepada orang tua.

Selain Roby, Bryan Raharja juga mengaku bahwa kegiatan seperti ini (kamp pendewasaan) sangat bagus dan bermanfaat. Ia merasa dengan mementaskan Drama Sutra Bakti Seorang Anak membuatnya memahami akan pengorbanan orang tua terhadap anak-anaknya. “Budi orang tua itu luar biasa, sungguh hebat. Yang terbagus jangan bikin orang tua pusing (karena tingkah laku kita),” ungkap Bryan, “saya berharap kita semua juga ada timbal balik agar berbakti kepada orang tua.”

Mama Bryan, Lindawati Sidharta yang hadir dalam acara pementasan Sutra Bakti merasa senang dengan perkembangan anaknya yang semakin dewasa. “Di sekolah Bryan memang penurut, diam, tetapi kalau di rumah terkadang nakal juga. Sekarang Bryan lebih perhatian sama saya, ibunya, dan lebih mandiri,” ungkap Lindawati. Setelah melihat peran anak-anak yang begitu kompak dalam pentas drama, Lindawati sangat gembira. “Senang untuk pembelajaran (mengingat) anak-anak kita untuk berbakti kepada orang tua. Orang tua membesarkan hingga mendidik tidak mudah, orang tua selalu *mikiran* anak terus. Karena itu, anak-anak jangan nakal dan ingat selalu orang tua dan berbakti kepada orang tua,” pesannya.

□ Yuliaty



Veronica Agatha

Para murid, orang tua, dan guru menyatakan tekadnya untuk turut berpartisipasi dalam misi amal Tzu Chi melalui celengan bambu.

dengan celengan ini kayaknya membantu banget untuk anak-anak lebih bersifat sosial lagi untuk membantu sesama.” Adanya celengan bambu ini di TK Pelangi, Salimah tidak merasa terbebani. “Karena kan memang jumlahnya kecil. Menurut kita uang segitu kayaknya nggak berguna, tapi kalo udah melihat penjelasan yang *tadi tuh*, bener-

bener kita *pengen banget nyisihin* uang setiap hari untuk membantu sesama,” ujar Salimah. Elizabeth berharap para orang tua murid mengerti bahwa sosialisasi ini bukan untuk mencari keuntungan untuk diri sendiri, namun lebih untuk merasa bersyukur dan juga membantu sesama.

□ Veronica Agatha



Dok. Tzu Chi Medan

Satu per satu oma opa dituntun oleh relawan untuk melakukan prosesi pemandian Rupang Buddha.

TZU CHI MEDAN : Perayaan Waisak di Panti Jompo

Kasih dan Bakti di Hari Waisak

Tanggal 15 Mei 2014 merupakan hari Waisak Nasional. Relawan Buddha Tzu Chi Medan mengadakan kegiatan pemandian Rupang Buddha (*Yu Fo*) di Panti Jompo Harapan Jaya, yang terletak di Jalan ABRI Masuk Desa, Kompleks Graha Sultan blok A 1-6, kecamatan Medan Marelان, Titi Papan. Kegiatan ini dimulai jam 10.00 pagi dan diikuti oleh 48 orang relawan. Panti jompo ini sudah berdiri selama 8 tahun dan dihuni oleh 44 orang oma dan opa. Acara dimulai dengan *Yu Fo* (memandikan Rupang Buddha). Satu per satu oma opa dituntun oleh relawan untuk melakukan prosesi. Bapak Ahok, selaku pengurus panti begitu antusias dan ikut dalam prosesi *Yu Fo* mengatakan, “Saya baru kali ini merasakan dan mengikuti acara pemandian Buddha rupang dan juga baru pertama kali acara seperti ini diadakan disini.” Walaupun baru pertama kali prosesi *Yu Fo* diadakan di Panti Jompo Harapan Jaya namun oma dan opa dapat merasakan kehangatan dan cinta kasih Sang Buddha melalui tangan-tangan relawan yang penuh dengan kekeluargaan.

Setelah prosesi *Yu Fo* selesai, para relawan berlutut di depan oma - oma, membersihkan wajah, tangan, dan kaki oma opa. Ketika MC mengatakan kalau relawan

hari ini mewakili anak cucu oma opa untuk berbakti kepada oma - opa, banyak sekali oma - opa yang terharu. Bahkan ada beberapa oma - opa yang meneteskan air mata. Seorang opa yang bernama Hua Long (62 tahun) mengacungkan tangan meminta kesempatan untuk berbicara di depan. Opa Long mengungkapkan, “Saya sangat berterima kasih dan sangat terharu atas kehangatan yang dibawa oleh relawan Tzu Chi, Opa berdoa semoga semua diberi keselamatan dan kesehatan yang baik.”

Acara dilanjutkan dengan pemotongan dan peniupan lilin kue tart, untuk memeriahkan Hari Ibu. Tiup lilin diwakili oleh seorang oma dan opa yang berlangsung dengan penuh tawa dan canda. Acara ditutup dengan makan siang bersama, dimana para relawan dengan penuh kasih sayang menyaukan makanan kepada para oma-opa. Semoga Opa dan Oma hari ini bisa terhibur walaupun jauh dari keluarganya dan para relawan juga bisa menyampaikan cinta kasihnya seperti pesan dari Master Cheng Yen “Ada dua hal yang tidak bisa ditunda dalam kehidupan: Berbakti pada orang tua dan berbuat kebajikan.”

□ Hui Ni / Indrawani (Tzu Chi Medan)

TZU CHI BALI : Sosialisasi Tzu Ching Pertama di Bali

Untuk pertama kalinya, pada tanggal 25 Mei 2014 Tzu Chi Bali mengadakan sosialisasi Tzu Ching (Muda Mudi Tzu Chi-red). Pukul 10.00 WITA relawan sudah berkumpul untuk melakukan persiapan dan gladi resik. Rencana yang dibuat secara mendadak membuat kami tidak bisa menyebarkan informasi secara maksimal. Dengan dibantu Ce Cin shijie, salah satu relawan alumni Tzu Ching Jakarta, kami bisa mendapatkan poster yang dibuatkan oleh Ketua Tzu Ching di Jakarta. Dalam waktu satu minggu kami mencoba untuk menyebarkan informasi. Bersyukur sekali, walaupun dengan persiapan yang mendadak kami bisa melaksanakan sosialisasi ini dengan lancar.

Acara dimulai pukul 13.30 WITA yang dibuka dengan sambutan dari Catherine Shijie selaku ketua Tzu Chi Bali. Ungkapan terima kasih ia sampaikan karena para peserta sosialisasi mau meluangkan waktu untuk mengikuti sosialisasi ini. Dengan adanya sosialisasi ini Catherine shijie berharap akan ada generasi muda Tzu Chi di Bali. Acara di lanjutkan dengan pengenalan Tzu Chi dan Tzu Ching yang di sampaikan oleh Ce Cin shijie,

juga perkenalan budaya humanis Tzu Chi dengan isyarat tangan Gan Xie dan Xing Fu De Lien.

Untuk mencairkan ketegangan dan mengenal satu sama lain, kami bermain game dan secara bergantian mereka sharing mengenai kesan mereka setelah mengikuti sosialisasi Tzu Ching. Sri Hera Yanti adalah anak asuh Tzu Chi tahun 2010 yang sekarang tengah mengenyam pendidikan di salah satu Universitas di Bali. Ia mengajak teman-temannya untuk datang dalam sosialisasi ini, karena Hera merasa sosialisasi ini sangat baik bagi muda-mudi agar mempunyai kegiatan yang bermanfaat. “Saya sangat ingin ikut menjadi relawan supaya bisa melakukan kegiatan yang positif, karena pada umumnya anak muda sekarang pasti lebih suka ke dugem, nongkrong dengan ikut kegiatan seperti ini maka akan banyak manfaatnya,” ucap peserta sosialisasi.

Relawan juga mengajak peserta sosialisasi untuk ikut memperagakan isyarat tangan Satu Keluarga. Dengan lagu ini kami mengungkapkan bahwa kami tidak membedakan, tetapi satu keluarga.

□ Hesti (Tzu Chi Bali)



Shappo (Tzu Chi Bali)

Relawan dan peserta sosialisasi Tzu Ching bersama-sama melakukan isyarat tangan.



Dok. Tzu Chi Tj. Balai Karimun

Kegiatan Gong Xiu merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperdalam jejak Dharma.

Pada tanggal 25 Mei 2014 di Kantor Tzu Chi Tanjung Balai Karimun para relawan Tzu Chi mengadakan Kegiatan *Gong Xiu*. Kegiatan *Gong Xiu* merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperdalam jejak Dharma, salah satunya

adalah dengan cara menjalankan 10 sila Tzu Chi.

Dalam kata perenungan Master Cheng Yen : “Sila menjaga agar hati tidak mudah tergoda, konsentrasi menjaga ketenangan saat menghadapi bahaya, kebijaksanaan mampu

TZU CHI TANJUNG BALAI KARIMUN : Gong Xiu (Kebaktian) Sepuluh Sila Sebagai Pondasi

menggerakkan hati untuk beradaptasi dengan keadaan”. Jadi seseorang yang mempunyai sila yang baik, dia tidak akan mudah tergoda oleh hal-hal yang negatif. Dwi Hariyanto *shixiong* juga menjelaskan manfaat menjalani 10 sila Tzu Chi. “10 sila bukanlah sebuah kunci yang mengekang diri kita, tetapi 10 sila adalah malaikat yang menolong diri kita ke arah yang benar,” tutur Dwi Hariyanto *shixiong*. Dengan memahami 10 Sila dengan benar dan dapat mempraktikkannya dalam kehidupan, maka hidup kita akan menjadi lebih baik. Sepuluh sila Tzu Chi sangat penting sekali karena dapat dijadikan sebagai pondasi yang dapat menuntun kearah yang baik dan benar. Di sisi lain setiap kegiatan yang dilaksanakan Yayasan Budha Tzu Chi, pelafalan 10 Sila Tzu Chi selalu dibacakan di awal kegiatan dengan harapan agar para insan Tzu Chi selalu ingat dan dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di pertengahan *Gong Xiu* diputar sebuah video yang menceritakan relawan

bernama *Yue-e* yang menderita kanker. Walaupun demikian *Yue-e* masih tetap bersemangat dan gigih mengikuti kegiatan Tzu Chi. Salah satu kegiatan yang diikuti adalah daur ulang. Meski menderita oleh penyakitnya, namun ia masih ingin turut bersedia dalam sisa hidupnya. Selain itu juga dalam video tersebut *Yue-e* membimbing seorang tunawisma untuk melakukan daur ulang. Hal itulah yang menjadikan Master Cheng Yen merasa tersentuh hatinya. Menyucikan hati dengan melaksanakan 10 Sila Tzu Chi merupakan jalan untuk mengikuti jejak Dharma. Sedangkan dengan bersedia dengan cinta kasih dapat menciptakan dunia yang aman dan tentram. Semoga dengan apa yang dilakukan *Yue-e* dapat membuka pikiran dan hati kita untuk bersama menjalin jodoh dalam berbuat kebajikan.

□ Sunaryo (Tzu Chi Tj. Balai Karimun)

TZU CHI SURABAYA : Baksos Katarak**Setiap Detik Berjuang Demi Kebajikan**

Yayasan Buddha Tzu Chi Surabaya, Medan dan Jakarta bekerja sama dengan Polda Jawa Timur mengadakan Bakti Sosial Operasi Katarak. Baksos ini digelar di dua kota, yaitu, di Rumah Sakit Bhayangkara Surabaya, mulai tanggal 26 - 28 Mei 2014, kemudian berlanjut di Rumah Sakit Bhayangkara Kediri dari tanggal 29 Mei - 1 Juni 2014. Total jumlah pasien katarak yang mengikuti baksos ini adalah 1.708 orang yang berasal dari Surabaya, Probolinggo, Lamongan, Pamekasan (Madura), Pasuruan kota dan Kabupaten, Tuban, Ponorogo, Bojonegoro, Tulung Agung, Jombang, Kediri kota dan Kabupaten, Madiun Kota dan Kabupaten.

Baksos kesehatan ini berlangsung dari pagi hingga malam hari, dengan jumlah total relawan yang mengikuti baksos adalah 125 orang di Surabaya dan 127 orang di Kediri. Tak jarang para tim dokter dan relawan harus menyelesaikan operasi hingga larut malam. Namun, meski jadwal operasi sangat padat dan mengurus banyak tenaga, hal ini tidak mengurangi semangat relawan yang terus berupaya melayani pasien dengan tulus dan sabar.

Karena sebagian besar pasien yang menjalani operasi katarak sudah berusia lanjut, dan tidak bisa berbahasa Indonesia, para dokter menulis di selembar kertas beberapa istilah komunikasi dalam bahasa Madura, sebagai petunjuk bagi dokter untuk berkomunikasi, sehingga pasien dapat memahami petunjuk dokter.

Misnyah seorang ibu berusia 52 tahun yang tinggal di Kota Pasuruan, merasa sangat senang karena matanya sudah dapat melihat dengan lebih jelas sesuai menjalani operasi. Ia memeluk dan mengucapkan terima kasih kepada relawan Tzu Chi pada saat perban matanya dibuka di sesi post operasi.

Baksos pengobatan katarak ini selain membahagiakan para pasien, juga membahagiakan para relawan yang dengan tulus membantu. "Seringkali keinginan untuk berbuat baik itu timbul tenggelam, dan hidup ini juga tidak kekal, karenanya selagi ada kesempatan untuk berbuat baik, kita harus pergunakan sebaik-baiknya untuk berbuat baik dan bersedia-sedia kepada orang yang membutuhkan" demikian sharing dari Like Shijie, relawan Tzu Chi dari Jakarta.

□ Imelda Kristanti (Tzu Chi Surabaya)



Dokter dan suster beserta relawan senantiasa mendampingi pasien dan memberikan dukungan moril.

TZU CHI BANDUNG : Sosialisasi Tzu Chi**"Jangan Ragu untuk Bergabung dengan Tzu Chi"**

Pada tanggal 1 Juni 2014, Tzu Chi Bandung mengadakan Sosialisasi Tzu Chi yang berlokasi di Priangan Medical Center (PMC) Jl. Nana Rohana no. 37, Bandung. Acara dimulai pada pukul 14.30 WIB, dan diikuti oleh 68 peserta.

Ruchiyat Kurniadi selaku relawan Tzu Chi dan pembicara pada acara tersebut mengucapkan rasa syukur kepada seluruh peserta yang telah hadir. Ia pun mengatakan bahwa dalam menolong sesama membutuhkan uluran tangan yang lebih banyak lagi, maka dari itu ia mengajak para peserta untuk bergabung bersama Tzu Chi. Sejarah dan visi misi Tzu Chi pun diperkenalkan oleh salah satu relawan Tzu Chi yaitu Liem Tek Soe kepada para hadirin, serta program apa saja yang telah dilaksanakan oleh Yayasan Buddha Tzu

Chi. Dengan begitu para peserta bisa lebih mengenal Yayasan Buddha Tzu Chi secara luas dan tidak ada keraguan lagi untuk menjadi relawan atau donatur Tzu Chi.

Beragam acara turut mewarnai kegiatan tersebut, diantaranya *sharing* dari relawan Tzu Chi, tanya jawab sekitar misi kemanusiaan Tzu Chi dan isyarat tangan yang dipersembahkan oleh relawan Tzu Chi Bandung, sehingga acara pun semakin meriah dan penuh dengan kekeluargaan. Pada sesi *sharing* relawan, terlihat para peserta begitu seksama mendengarkan pengalaman Chen Zou Leung, seorang relawan Tzu Chi ketika bergabung bersama Tzu Chi. Menurutnya bersama Tzu Chi karakter atau kepribadian diri dapat berubah menjadi hal yang sangat positif baik bagi orang lain maupun diri sendiri, salah satunya menjadi rendah hati.



Minggu, 1 Juni 2014, relawan Tzu Chi Aceh meresmikan Depo Pelestarian Lingkungan Peunayong Banda Aceh.

TZU CHI ACEH : Peresmian Depo Pelestarian Lingkungan Peunayong Banda Aceh**Rumah Pelestarian Lingkungan**

Minggu, 1 Juni 2014 menjadi hari bersejarah bagi relawan Tzu Chi Banda Aceh. Sejak jam 7 pagi sudah terlihat aktivitas beberapa relawan di depo pelestarian lingkungan yang beralamat di Jl. Khairil Anwar Lrg. Malaya, Peunayong, Banda Aceh. Seminggu sebelumnya tim relawan sudah mempersiapkan peresmian depo ini. Kegiatan peresmian ini dilakukan secara sederhana dengan dihadiri 37 relawan, serta dihadiri 120 orang dari anak-anak Balita hingga dewasa.

Dalam kata sambutannya Ketua Yayasan Tzu Chi Aceh yaitu Fenny Shijie, menyampaikan rasa terima kasih atas dukungan dan bantuan masyarakat Aceh. Puncak acara yaitu penarikan pita yang dilakukan oleh relawan dan para hadirin, namun sebelumnya diadakan kegiatan doa bersama. Penarikan pita dilakukan secara serentak oleh para relawan beserta para hadirin dengan sukacita. Rasa haru bercampur bahagia menyelimuti perasaan semua orang.

Di mulai dari Semangat

Misi pelestarian lingkungan di Aceh sudah mulai dijalankan pada awal tahun 2011.

Saat itu Supandi Shixiong mengajak beberapa relawan yang baru pulang pelatihan relawan abu putih di Medan untuk melakukan kegiatan daur ulang di rumah masing-masing. Setiap hari Sabtu akan ada relawan yang akan ke rumah menjemput barang daur ulang dengan mobil pick up. Mereka berkeliling *door to door* menuju rumah relawan. Seiring berjalannya waktu, jumlah donatur sampah daur ulang semakin bertambah.

Di pertengahan tahun 2013, orang tua Lina Shijie salah satu relawan di Aceh tergerak hatinya untuk meminjamkan sebidang tanah berukuran 10 x 20 m sebagai Depo Pelestarian Tzu Chi. Lokasinya ada di tengah kota dan sangat strategis. Para relawan dan para donatur dari masyarakat Aceh bahu membahu menyumbangkan bantuan materi maupun nonmateri untuk mendirikan Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi di Aceh. Setelah semua berjalan lancar, pembangunan depo pelestarian lingkungan dimulai pada bulan Agustus 2013. Dengan diresmikannya depo ini diharapkan bisa membawa manfaat dan berkah untuk orang banyak dan untuk kelestarian bumi ini.

□ Akien (Tzu Chi Aceh)



Terlihat antusias peserta yang mengikuti acara sosialisasi Tzu Chi Bandung, kegiatan ini dihadiri oleh 68 peserta baik dari donatur maupun masyarakat umum.

Setelah acara sosialisasi Tzu Chi usai, para peserta langsung meminta dan mengisi formulir. Tentu keinginan menjadi relawan Tzu Chi atas dasar hati nurani yang tulus untuk menjadi jiwa penolong bagi sesama, dan juga menjadi pelindung bumi yang kian waktu kian

mengkhawatirkan. Dengan adanya sosialisasi Tzu Chi ini ditekankan bahwa membantu sesama yang terpenting adalah niat tulus dari diri pribadi.

□ Galvan (Tzu Chi Bandung)



Ragam Peristiwa

Menyembuhkan Derita dan Membina diri

Membantu hingga tuntas dan membangkitkan cinta kasih, itu yang menjadi visi misi Tzu Chi dalam memberikan bantuan. Hal ini terwujud ketika Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia membantu korban banjir bandang di Kota Manado pada 15 Januari 2014 lalu. Relawan Tzu Chi dari Medan, Palembang, Makassar, Biak, dan Jakarta bergabung membantu warga Kota Manado yang terkena musibah. Enam bulan sudah relawan Tzu Chi memberi perhatian penuh kepada warga Kota Manado, mulai dari menjalankan program dana solidaritas hingga merenovasi beberapa rumah dan gedung pelayanan publik. Semua dilakukan bersama-sama dengan warga Manado.

Jalinan cinta kasih Tzu Chi di Manado terus berlanjut dengan diadakannya Baksos Kesehatan Tzu Chi yang diadakan di RS Tentara Robert Wolter Monginsidi Manado. Baksos kesehatan ini menangani pengobatan umum, katarak, dan *pterygium*. Selama 3 hari (30 Mei – 1 Juni 2014) Tim Medis Tzu Chi bersama relawan Tzu Chi Manado, Jakarta, dan Makassar menangani 303 pasien katarak dan *pterygium*. Semoga baksos kesehatan ini dapat menjadi secercah harapan bagi warga yang kurang mampu untuk pulih dari penyakitnya.

Sementara itu di Jakarta, relawan Tzu Chi Indonesia mengadakan *Training 4 in 1* yang diadakan di Aula Jing Si, PIK, Jakarta Utara. Para pembicara dalam *training* ini berasal dari Malaysia. Mereka berbagi pengalaman dengan relawan Indonesia tentang bagaimana membantu orang yang menderita, melatih diri sendiri hingga mengembangkan relawan di komunitas mereka masing-masing. *Training 4 in 1* ini diadakan selama 2 hari (24 – 25 Mei 2014) dan diikuti oleh relawan Tzu Chi Jakarta dan kantor penghubung Tzu Chi di Indonesia.

Setiap tahun, Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng mengadakan kegiatan Kamp Pendewasaan. Kegiatan ini diadakan dengan tujuan untuk memberikan bekal kepada siswa-siswi sebelum terjun ke masyarakat, salah satunya dengan melatih kedisiplinan: waktu dan kerja. Dengan begitu setelah keluar dari sekolah para siswa-siswi ini bisa lebih bijaksana dalam menentukan langkah berikutnya. Kamp ini dilaksanakan pada tanggal 30-31 Mei 2014 di Aula Jing Si, Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara.

Baksos Kesehatan Tzu Chi di Manado, Sulawesi Utara



Para pasien selalu didampingi oleh relawan Tzu Chi mulai dari pendaftaran hingga selesai operasi agar merasa nyaman saat mengikuti baksos pengobatan (31/05/2014).

Teddy Lianto



Telesan Luis (He Qi Utara)

Relawan Tzu Chi memberi perhatian kepada pasien dan keluarga pasien yang mengikuti pengobatan katarak di RS. Tentara Robert Wolter Monginsidi Manado (30/05/2014). Baksos pengobatan ini lanjutan dari bantuan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia terhadap kota Manado yang terkena bencana.



Teddy Lianto

Ruangan-ruangan di RS Tentara Robert Wolter Monginsidi dijadikan ruang Operasi. Para relawan Tzu Chi sehari sebelum baksos berlangsung mensterilkan ruangan yang dijadikan ruang operasi. Baksos kesehatan katarak ini melibatkan 44 dokter spesialis mata.

Pelatihan 4 in 1



Astri Rachmawati (Tzu Chi Sinar Mas)

Relawan Tzu Chi Malaysia memberikan pengalaman-pengalaman yang menginspirasi untuk relawan Indonesia.



Veronica Agatha

Para relawan Tzu Chi dengan tekun dan cermat mencatat pengalaman-pengalaman yang diberikan oleh relawan Tzu Chi Malaysia mengenai pengembangan relawan di negara tersebut.



Astri Rachmawati (Tzu Chi Sinar Mas)

Relawan Tzu Chi Malaysia juga mengikuti gerakan isyarat tangan dari “37 Faktor Pendukung Pencapaian Pencerahan” yang dibawakan oleh relawan Tzu Chi Jakarta.



Veronica Agatha

Lebih kurang 823 relawan dari 15 kota datang untuk mengikuti pelatihan pengembangan relawan dan donatur di komunitas yang diadakan di Aula Jing Si pada 24 dan 25 Mei 2014.

Kamp Pendewasaan



Witono

Sebanyak 338 peserta murid Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) beserta orang tua murid menghadiri pembukaan dimulainya kamp pendewasaan sebagai bekal dan pembentukan karakter bagi mereka yang akan melanjutkan pendidikan atau bekerja.



Witono

Murid Sekolah Cinta kasih Tzu Chi berkesempatan menampilkan Drama Sutra Bakti Seorang Anak. Drama ini membangkitkan rasa cinta kepada kedua orang tua yang sejak lahir menjaga dan merawat putra - putri mereka.

Ade Kammarudin: Relawan Tzu Chi Biak

Mewujudkan Biak Bersih dari Sampah

“Sekarang saya sudah menjadi relawan biru putih, berarti saya sudah menjadi murid Master Cheng Yen. Murid dari guru besar yang memberikan Dharma yang begitu besar dan welas asih yang universal serta selalu memperhatikan dunia dan juga semua makhluk. Ini merupakan jalinan jodoh yang sangat indah.”

Tahun ini saya berusia 60 tahun, dan sudah ikut menjadi relawan Tzu Chi selama 6 tahun, sejak Susanto Pirono Shixiong dan Yenny Shijie mengajak saya untuk ikut dalam pembagian beras di Biak tahun 2008 lalu. Sebelumnya saya juga sudah mengenal Susanto Shixiong dari Wihara Buddha Dharma Biak, karena ia merupakan salah satu Romo Pandita dan saya menjadi bendahara wihara tersebut. Ikut dalam kegiatan Tzu Chi pertama kali saat itu memberikan satu hal yang positif bagi saya, buktinya saya merasa senang setelah ikut Tzu Chi. Menjadi relawan memperlempang ilmu yang saya dapat dari ajaran Buddha. Karena kalau di wihara kita banyak membaca sutra, di Tzu Chi saya bisa mempraktikkan secara langsung dari sutra tersebut. Semuanya berkaitan: tentang cinta kasih antar sesama.

Selain praktik cinta kasih, yang membuat saya betah di Tzu Chi adalah pekerjaan daur ulang untuk melestarikan lingkungan. Kalau kita lihat, kegiatan pelestarian lingkungan bukanlah sekedar mengumpulkan kardus, botol, dan barang daur ulang lainnya, tetapi di dalam itu banyak terkandung kebajikan. Salah satunya adalah mengurangi polusi. Kenapa polusi? Karena di Biak ini ada salah satu kebiasaan bahwa sampah itu harus dibakar. Nah dengan mengumpulkan dan memilah sampah daur ulang, setidaknya saya ikut mengurangi polusi akibat pembakaran sampah ini. Efek lainnya tentu banyak, dengan mengumpulkan kardus dan botol bisa dipakai kembali agar tidak terbuang hingga membuat aliran air tersumbat. Dengan satu kegiatan ini saja bisa membuat lingkungan bersih, terhindar banjir, sehat, dan bumi kita menjadi aman.

Saya sendiri sering sekali mendatangi toko-toko kelontong di Biak. Datang memperkenalkan Tzu Chi dan pulang membawa barang daur ulang dari toko tersebut. Pertama kali saya mendatangi toko-toko, saya hanya berpesan kepada para pemilik toko agar jangan membakar kardus atau karton bekas karena karton masih bisa dipakai ulang, dan apabila



Dok. Tzu Chi Biak

dibakar akan menyebabkan polusi juga merusak lapisan ozon. Mereka memberikan sambutan baik terhadap kedatangan saya. Kedua kali saya datang kembali ke toko tersebut dengan harapan membawa pulang karton, tapi ternyata apa yang saya bawa tidak sebanyak yang ada di pikiran saya. Rasa malu saat itu pasti ada, tapi sedikit sekali. Dan lama-kelamaan rasa malu yang sedikit itu terkalahkan dengan rasa peduli yang besar terhadap Biak. Hingga akhirnya saya rutin datang ke toko-toko dengan tidak memedulikan berapa banyak yang bisa saya bawa ke depo untuk didaur ulang. Istilahnya mau sumbang 1 karton saja boleh, satu botol saja boleh. Asalkan dengan niat baik, nantinya kalau niat baik itu terkumpul bisa menghalau bencana. Dengan sosialisasi yang rutin itu, kini setiap toko ternyata memilih untuk mengantar sendiri kardus bekas ke depo itu. Tidak perlu saya jemput lagi.

Mengemban Tanggung Jawab

Beberapa waktu lalu, melihat kegigihan dan hobi saya bekerja daur ulang, Susanto Shixiong memberikan saya sebuah tanggung jawab sekaligus ladang berkah sebagai koordinator depo daur ulang. Hal ini membuat saya semakin belajar dan pengalaman yang dari sana membuat saya terus termotivasi. Dalam seminggu kardus harus diambil dari beberapa tempat, jangan sampai menumpuk

Saya sendiri sering sekali mendatangi toko-toko kelontong di Biak. Datang memperkenalkan Tzu Chi dan pulang membawa barang daur ulang dari toko tersebut.

karena kalau terlambat diambil bisa dibuang begitu saja atau bahkan dibakar. Itu hal yang paling menakutkan bagi saya, bisa berakibat fatal dan sangat di sayangkan. Karena berapa pun barang daur ulang, kardus, dan botol, semua bisa membantu menambah dana amal untuk membantu masyarakat yang kurang atau bantuan amal lainnya.

Tanggung jawab lain yang saya ambil adalah menjadi calon komite di tahun ini. Jadi awalnya dari Yenny Shijie datang ke rumah saya dan memberikan semangat motivasi untuk menjadi calon komite. Saya sendiri merasa belum siap dan dari segi kerja masih jauh, masih banyak yang harus dikerjakan dan saya masih merasa biasa-biasa saja. Bagi saya yang penting dalam kerja Tzu Chi itu bisa membuat saya selalu bertanggung jawab dan semua berjalan dengan lancar. Jadi dalam kerja Tzu Chi saya ini bertekad agar selalu semangat, jangan berputus asa dalam kerja Tzu Chi, dan agar terus bersumbangsiah untuk masyarakat. Dengan tekad ini saya mencoba memberi inspirasi kepada teman, tetangga, dan banyak lagi yang mulai tersadarkan sehingga mau datang sendiri untuk mengantar barang daur ulang, dan salah satu sekolah di Biak ini juga turut serta dalam program daur ulang.

Sekarang saya sudah menjadi relawan biru putih, berarti saya sudah menjadi murid Master Cheng Yen. Murid dari guru besar yang memberikan Dharma yang begitu besar dan welas asih yang universal serta selalu memperhatikan dunia dan juga semua makhluk. Ini merupakan jalinan jodoh yang sangat indah. Sudah menjadi komite atau tidak, bagi saya sama saja, yang penting mau berkomitmen dan bertanggung jawab dengan tugas. Saya tidak merasa malu dengan seragam yang saya kenakan karena sekecil apapun hal yang saya lakukan, kalau saya melakukannya dengan niat tulus untuk kebaikan, maka saya akan mengerjakan dengan sungguh-sungguh. Saya tetap akan kerja Tzu Chi. Dan di usia saya ke-60 ini, saya masih punya kekuatan, saya masih ingin terus bekerja Tzu Chi untuk bisa mewujudkan salah satu cita-cita kami, mewujudkan Biak bersih dari sampah.

□ Seperti dituturkan kepada Metta Wulandari



Metta Wulandari

給予安全感也 把愛說出來



◎在醫院當志工，看到親情百態。
短短三天的志工服務，見證一幅令人動容的
母女之愛……

「媽，我小時候都很怕睡醒時你就不見了。」「為什麼？」「因為爸爸跟你分開，那如果你再嫁給別人，還是我們的媽媽嗎？」身為單親家庭的父母，該如何照顧孩子的心？以下為來自新竹慈濟志工胡媛甄分享：

學著把愛說出來

某天晚上睡覺前，我與兩個女兒躺在床上閒聊，女兒突然說：「媽媽，我小時候都很怕睡醒時你就不見了。」我問：「為什麼？」女兒說：「因為爸爸跟你分開，那如果你再嫁給別人，還是我們的媽媽嗎？」我趕緊說：「爸爸永遠是你們的爸爸，我也永遠都是你們的媽媽，不管怎麼樣，我們都還是愛你們的呀！」女兒的反應讓我很「驚嚇」，原來我與先生分開，讓她們那麼受傷和不安，所以我開始「把愛說出來」。

永遠要給安全感

我提醒自己，再忙再累，回到家一定要把情緒放在門外；可以忙自己的事情，但一定要給孩子安全感，例如進門先抱抱孩子，或是睡前給他們一個擁抱，這些動作不用五分鐘，卻能夠讓孩子感覺到愛。

現代人工作壓力大，很容易將煩躁的情緒帶回家，有時看到孩子很晚還沒睡，一進門就是一陣責罵；而孩子看到父母一臉嚴肅，便不敢親近，也可能在心裏產生：「爸爸、媽媽是不是覺得我很煩？」

當孩子犯錯時，父母總是會責罵，雖然出發點是「我是為你好」，但是孩子接收到的還是最直接的情緒；下次當孩子遇到困難，也許就會選擇不跟父母商量，親子之間的距離愈來愈遠。

我總是在糾正女兒之後，再一次強調剛剛說的都是因為你所犯的錯誤，並不是不愛你，只要改正過來就好。所以即使我們母女三人因小事吵嘴，又會很快和好，因為平常不吝表達對於彼此的愛，每天一定不忘說「我愛你」。

然而大人的感情，走到不得已時需要分開，必定會傷害到孩子的心；但更重要的是，常常我們認為理所當然的事情，在孩子的世界可能是很大的改變。我想不論是否單親，父母都該學著聽聽孩子的心，從孩子的眼光看世界，最重要的是勇於說愛，給孩子「家的安全感」。

◎王淑芬

Berikan Rasa Aman, Ungkapkan Juga Rasa Kasih Sayang

“Mama, saat masih kecil saya selalu merasa sangat takut saat terbangun dari tempat tidur dan mama tidak ada.” “Kenapa?” tanya Mama. “Karena Papa berpisah dengan Mama. Nah, andaikan mama menikah lagi dengan orang lain, masihkah Mama menjadi Mama kami?”

Sebagai orang tua tunggal, bagaimana caranya menjaga hati anak? Di bawah ini adalah *sharing* dari Hu Yuan Zhen, seorang relawan Tzu Chi dari Tsin Chu yang akan berbagi kisah:

Belajar Mengungkapkan Rasa Sayang

Pada suatu malam saat sebelum tidur, saya mengobrol dengan kedua anak perempuan saya di atas ranjang. Anak perempuan saya tiba-tiba berkata, “Mama, saat masih kecil saya selalu merasa sangat takut saat terbangun dari tempat tidur dan mama tidak ada.” Saya bertanya, “Kenapa?” Anak perempuan saya berkata, “Karena Papa berpisah dengan Mama. Nah, andaikan Mama menikah lagi dengan orang lain, masihkah Mama menjadi mama kami?” Dengan cepat saya menjawab, “Papa selamanya adalah papa kalian, saya juga selamanya adalah mama kalian. Tidak peduli apa pun yang terjadi, kami masih selalu sayang pada kalian!” Respon putri-putri saya terhadap perpisahan orang tuanya membuat saya sangat “terkejut”. Rupanya berpisah saya dengan suami membuat mereka begitu terluka dan merasa tidak tenang, maka saya mulai “mengungkapkan rasa sayang”.

Berikan Rasa Aman untuk Selamanya

Saya mengingatkan diri sendiri, sesibuk apapun, dan setelah bagaimanapun, setelah

pulang ke rumah harus melepaskan dan meletakkan semua gejala emosi di luar pintu rumah. Kita boleh sibuk dengan urusan sendiri, tetapi harus bisa memberikan rasa aman kepada anak-anak, misalnya memeluk anak terlebih dulu saat masuk ke dalam rumah, atau memberikan sebuah pelukan pada mereka sebelum beranjak tidur. Gerakan-gerakan ini tidak memerlukan waktu sampai lima menit, namun bisa membuat anak-anak merasakan rasa kasih sayang.

Tekanan pekerjaan yang dialami orang zaman sekarang sangat besar, sangat mudah membawa pulang gejala emosi berupa kekesalan dan kemarahan ke rumah. Ada kalanya memarahi anak-anak saat melihat mereka masih belum tidur, padahal malam sudah sangat larut. Sedangkan anak-anak yang melihat muka orang tuanya yang begitu serius, menjadi tidak berani mengkrabkan diri, juga mungkin timbul pertanyaan di dalam hati mereka, “Apakah Papa dan Mama merasa sangat sebal kepada saya?”

Pada saat seorang anak melakukan kesalahan, orang tua selalu saja akan memarahinya. Walaupun tujuannya adalah “Saya marah adalah demi kebaikan kamu”, namun yang diterima sang anak tetap berupa gejala emosi yang paling langsung dirasakannya. Suatu ketika saat sang anak menghadapi kesulitan, mungkin ia akan memilih untuk tidak merundingkannya dengan orang tua, membuat jarak antara orang tua dan anak semakin lama menjadi semakin jauh.

Setelah meluruskan kesalahan yang dilakukan anak perempuan saya, saya selalu menekankan sekali lagi bahwa apa yang saya

Sekalipun kami bertiga ibu dan anak sering “berbeda pendapat” karena hal-hal kecil, kami akan segera akrab kembali dalam waktu yang sangat singkat, karena di hari-hari biasa kami tidak sungkan untuk menyatakan rasa kasih sayang antara satu sama lain. Setiap hari pasti tidak lupa untuk mengatakan, “Saya sayang kamu.”

ucapkan padanya adalah karena kesalahan yang ia lakukan, sama sekali bukan karena saya tidak menyayanginya. Akan sangat baik jika kamu ia memperbaikinya. Maka sekalipun kami bertiga ibu dan anak sering “berbeda pendapat” karena hal-hal kecil, kami akan segera akrab kembali dalam waktu yang sangat singkat, karena di hari-hari biasa kami tidak sungkan untuk menyatakan rasa kasih sayang antara satu sama lain. Setiap hari pasti tidak lupa untuk mengatakan, “Saya sayang kamu.”

Tetapi dalam hal hubungan kasih di antara orang dewasa yang harus berpisah dengan sangat terpaksa, pasti akan melukai hati anak-anak. Namun yang lebih penting adalah hal-hal yang sering kita anggap Sebagai keputusan yang memang seharusnya



Sangat banyak gerakan-gerakan yang bisa dilakukan untuk memberikan rasa aman kepada anak, misalnya memeluk anak terlebih dulu saat tiba di rumah, atau beri sebuah pelukan pada mereka sebelum beranjak tidur. Gerakan-gerakan ini tidak memerlukan waktu sampai lima menit, namun mampu membuat anak-anak merasakan rasa kasih sayang.

demikian, tapi di dunia anak-anak hal ini mungkin menjadi sebuah perubahan yang sangat besar. Menurut pikiran saya, baik orang tua tunggal ataupun bukan, semua orang tua harus belajar mendengarkan suara hati sang anak, memandang dunia dari cara pandang sang anak, yang paling penting adalah berani mengungkapkan rasa kasih sayang. Berikan anak-anak “rasa aman dari sebuah keluarga”.

Survei Awal Pemberian Bantuan Bencana

Hujan Lebat dan Banjir Bandang di Sri Lanka

Sri Lanka yang dikenal sebagai mutiara di Samudra Hindia, dilanda hujan lebat yang turun terus menerus pada tanggal 1 Juni 2014. Hujan lebat ini telah mengakibatkan bencana air bah dan banjir bandang di wilayah bagian Tengah dan Barat Sri Lanka. Seratus ribu lebih penduduk menjadi korban, dan sedikitnya 23 orang meninggal dunia. Kondisi bencana paling parah berada di wilayah provinsi bagian Barat, di mana Kota Colombo berada. Relawan Tzu Chi dengan segera membentuk sebuah tim, mengendarai mobil dengan melintasi genangan air berangkat menuju ke wilayah bencana untuk melakukan survei, dan menentukan hari untuk melakukan kegiatan pembagian bahan bantuan.

Genangan Air Luas Bagaikan Samudera

Tanah longsor yang meluncur deras menerjang dan memporak-porandakan perkampungan yang dilaluinya. Anak-anak menjadi korban, terkubur di bawah timbunan puing reruntuhan, meninggalkan sang ibu yang menangis pilu dirundung kesedihan yang amat sangat. Dari foto udara dengan menggunakan helikopter, terlihat genangan air di mana-mana bagaikan samudera luas.

Hujan sangat lebat yang mengguyur selama sehari-hari dan luapan air menimbulkan bencana di wilayah bagian Tengah dan Barat Sri Lanka. Gampaha dan Kalutara adalah wilayah bencana berat. Sedikitnya terdapat 23 orang penduduk yang meninggal dunia, lebih dari seratus ribu penduduk yang terkena bencana, jalanan-jalanan terputus dan jembatan mengalami kerusakan di banyak tempat.

Banyak tempat yang terendam oleh air yang tingginya selutut. Penduduk dengan menggondong anak dan membawa serta harta milik mereka seadanya bergegas mengungsi dengan melintasi genangan air, bahkan melintasi rel kereta api yang sering membahayakan

diri mereka. Penduduk yang tidak berhasil melarikan diri berlindung di gedung tinggi dan memandang keluar melalui jendela dengan tak berdaya, berharap hujan bisa berhenti, air surut, dan mendapatkan pertolongan.

Pertolongan Bagi Korban Bencana

Relawan Tzu Chi mengendarai mobil sejauh 41 kilometer dari Colombo ke arah Selatan, menuju ke wilayah bencana di Kalutara. Yang terlihat di sepanjang perjalanan adalah pemandangan kerusakan yang sangat parah. Sawah terendam oleh banjir. Curah

hujan yang tiba-tiba menjadi sangat lebat membuat jalan-jalan digenangi air hujan sampai tidak bisa membedakan mana sungai dan mana yang jalan, sehingga setiap langkah relawan selalu harus dilakukan dengan sangat hati-hati.

Relawan Tzu Chi lebih dulu berkunjung ke kantor sekretariat di Kalutara untuk menghubungi staf pemerintahan setempat, selanjutnya mereka bertemu dengan Dulmini, koordinator Lembaga Swadaya Masyarakat (NGO) untuk mengumpulkan data-data wilayah bencana.

Selanjutnya dengan segera relawan berangkat menuju Mathugama yang merupakan wilayah banjir yang paling parah. Dari hasil survei awal, relawan telah menemukan sebuah tempat pengungsian yang dihuni oleh 25 keluarga Tamil (penduduk India di bagian timur laut negara Sri Lanka) yang kurang mampu. Sementara itu, persediaan bahan makanan dan air minum untuk jangka pendek masih mencukupi. Setelah melalui penilaian yang menyeluruh, relawan akan secepatnya membagikan bahan makanan dan kebutuhan sehari-hari bagi korban bencana yang memerlukannya.



Relawan Tzu Chi berkunjung ke kantor sekretariat di Kalutara untuk menghubungi staf pemerintahan setempat. (insert) Jalanan di Sri Lanka yang tergenang banjir.



Sedap Sehat

Ketupat Xiang Ji Fan

Bahan:

- 500 gr Xiang Ji Fan (7 bungkus)
- 600 cc santan kental
- 300 cc santan encer
- 1 sdm tepung kanji, larutkan dengan 50 cc santan encer
- 300 cc santan kental (pisahkan)
- 200 cc santan kental (pisahkan)
- 1 sdt garam

Cara :

1. Didihkan 600 cc santan kental dan 300 cc santan encer, lalu masukkan sayur dan bumbu dari *xiang ji fan*.
2. Setelah mendidih, masukkan beras *xiang ji fan* dan aduk terus sampai santannya kering. Matikan api dan siramkan larutan tepung kanji, aduk sampai rata.
3. Nasi *xiang ji fan* siap dimasukkan ke dalam ketupat dengan menggunakan sendok kecil lalu tekan sampai padat. Ketupat dikukus selama 30 menit.
4. Didihkan sisa santan yang dipisahkan tadi. Tambahkan garam, aduk sampai agak kental, masukkan ketupat yang sudah dimasak tadi, lalu seluruh ketupat dengan santan tersebut.
5. Ketupat siap dihidangkan.



Resep oleh: Nuraina (Tzu Chi Medan)



Nasi Xiang Ji Fan (香積飯) adalah Produk Jing Si yang dibuat oleh para biksuni di Griya Jing Si, Hualien, Taiwan. Nasi ini biasanya digunakan untuk bantuan bencana karena dapat dimasak tanpa menggunakan air panas. Nasi Xiang Ji Fan ini bisa didapatkan di Jing Si Book's & Café terdekat ataupun Kantor Penghubung Tzu Chi di luar kota.

Master Cheng Yen Menjawab

Bagaimana caranya berikrar agar memberi manfaat bagi kehidupan kita?

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Bagaimana caranya berikrar agar dapat memberi manfaat bagi karir pribadi dan keluarga?

Master menjawab:

Setiap orang memiliki ikrar, tapi banyak orang yang berikrar hanya demi mengejar nama, keuntungan, dan status diri. Keinginan seperti ini tidak akan pernah terpuaskan selamanya, malah batin akan terasa kosong dan kesepian. Jika kondisi batin dapat di rubah ke arah sasaran yang memberi manfaat bagi masyarakat, maka yang diikrarkan adalah ikrar baik yang memberi manfaat bagi orang lain dan diri sendiri.

Maksud dari “berikrar” adalah “arah yang diharapkan.” Jika dalam kehidupan memiliki arah, asalkan mau bergerak langkah demi langkah sesuai kemampuan diri ke arah sasaran, maka yang perlu dicemaskan bukanlah tidak mencapai tujuan, melainkan tidak bergerak satu langkah pun.

□ Ceramah Master Cheng Yen, dikutip dari buku “Pembabaran Sutra Amitartha”

Air di dalam Cangkir Sudah Penuh

Cermin



Ilustrasi : Rangga Trisnadi

Di Jepang terdapat seorang pendiri aliran Zen bernama Nan Yin. Biku Zen adalah seorang praktisi jujur yang menghabiskan waktu sepanjang hidupnya untuk mendalami dan meneliti filosofi ajaran Zen. Pada masa itu terdapat seorang ilmuwan yang sangat terkenal di kalangan akademisi Jepang. Ilmuwan ini selain memiliki pengetahuan berlimpah di bidang ilmu sosial, keastraan, dan bidang lainnya, juga melakukan penelitian mengenai ajaran Zen. Seringkali ia menganggap bahwa ilmu pengetahuan dirinya sudah sangat tinggi.

Pada suatu hari, ada seseorang memuji-muji guru Zen Nan Yin di hadapannya. Hati sang ilmuwan merasa sangat penasaran

setelah mendengarkannya, lalu ia ingin mengadu ilmu dengan guru Zen Nan Yin untuk memastikan ilmu siapa yang lebih tinggi.

Selang beberapa hari kemudian, dengan hati yang sangat sombong ia tiba di aula pelatihan diri guru Zen Nan Yin setelah menempuh perjalanan sangat jauh. Ia berkata dengan sikap angkuh, “Saya datang untuk ikut belajar.” Guru Zen Nan Yin dengan sangat ramah, sopan, dan rendah hati mengundang sang ilmuwan masuk ke dalam aula pelatihan diri, melayaninya dengan penuh tata krama, juga menuangkan sendiri minuman teh untuk sang ilmuwan.

Sang ilmuwan duduk di hadapan guru Zen, menyaksikan guru Zen yang sedang

menuang air teh. Tidak lama kemudian, air teh yang dituang ke dalam cangkir telah penuh dan air tehnya meluap keluar, tetapi sang Guru Zen masih terus menuang air teh. Di dalam hati, sang ilmuwan merasa sangat heran dan juga sangat khawatir. Akhirnya tak bisa menahan, ia berteriak, “Sudah! Sudah! Air tehnya sudah penuh, sudah tidak muat lagi!”

Sang Guru Zen berhenti menuangkan air teh, dengan tersenyum berkata padanya, “Benar sekali! Air di dalam cangkir telah penuh, tentu tidak mampu menampung air lagi. Anda datang untuk belajar, di dalam hati sama seperti cangkir ini, dipenuhi kesombongan dan keangkuhan, bagaimana pula bisa menerima pelajaran yang diajarkan?”

Sang ilmuwan tersadar seketika setelah mendengarnya, merasa sangat kagum atas ilmu pengetahuan dan kepribadian Sang Guru Zen. Sejak itu ia belajar dengan rendah hati dan juga tidak membesarkan diri sendiri, menganggap dirinya paling luar biasa.

Semakin berisi bulir padi akan semakin merunduk; Semakin besar prestasi yang dicapai seseorang, semakin harus memiliki kelapangan dada dan sikap rendah hati. Dalam memperlakukan orang hendaknya kita bersikap rendah hati, sopan, selalu mengalah, dan menghargai orang lain, dengan demikian baru bisa memperoleh kesuksesan di dalam hidup.

Sumber: <http://www.tzuchi.net>
Penerjemah: Natalia
Penyelaras: Agus Rijanto

【靜思小語】志為菩薩，守護眾生；志為人醫，守護生命；志為人師，守護慧命；志為人文，守護道德。

淨化人心的關鍵力量

◎釋德仞



心靈躁動，如火攻心

與醫療志業同仁談話，上人流露對臺灣社會現象的憂心，表示心靈擾動，比有形紛擾更可怕。「心靈躁動，如火攻心；是非混淆、對錯模糊，令人擔憂。」

午後四大志策會，上人對志業體主管開示，慈濟志業的根本精神是「為佛教，為眾生」，慈濟志業的核心價值為「誠正信實」與「慈悲喜捨」；期

能廣招具備此精神理念的人才，安住崗位發揮長才。

無論事業、志業，都需要「人」來成就；上人表示，人人有志一同，才能往同一個方向施展力量。

「就如慈善志業，慈誠、委員『志為菩薩，守護眾生』；醫療志業，醫療人員『志為人醫，守護生命』；教育志業，需要『志為人師，守護慧命』；人文志業，則是『志為人

文，守護倫理道德』。這是淨化人心的關鍵。」

教育首重「傳道」，上人叮嚀，不只是傳授課本上的知識，也要教導學子守持倫理道德，給予正確的人生方向。「期待師長們教育好學生的心，讓孩子在乾淨美好的環境下靜心學習，學會以清淨、開闊的心胸關懷天下事，日後能發揮救世、救心良能。」





Jejak Langkah Master Cheng Yen

Kekuatan Kunci Dalam Menyucikan Batin Manusia

“Bertekad menjadi Bodhisatwa untuk melindungi semua makhluk; bertekad menjadi dokter humanis untuk melindungi kehidupan; bertekad menjadi guru humanis untuk melindungi jiwa kebijaksanaan; bertekad menjadi media berbudaya humanis untuk melindungi moralitas.” (Kata Perenungan Master Cheng Yen)

Kegelisahan dan Gejolak Batin yang Panas Bagaikan Kobaran Api

Ketika berbincang dengan para staf Badan Misi Pengobatan Tzu Chi, Master Cheng Yen memperlihatkan kekhawatirannya atas fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat Taiwan. Beliau menyatakan bahwa kekacauan batin akan lebih mengerikan daripada kekacauan yang berwujud. “Kegelisahan dan gejolak batin (yang) panas bagaikan kobaran api. Baik dan buruk bercampur aduk, benar dan salah kabur dan tidak jelas membuat orang merasa khawatir,” kata Master Cheng Yen.

“Akar semangat misi-misi Tzu Chi adalah “Berbuat demi agama Buddha dan semua makhluk”, sedangkan nilai inti daripada misi-misi Tzu Chi adalah “Ketulusan, Kebenaran, Keyakinan, dan Kejujuran” dan “Empat Kemuliaan hati [Sifat Brahmavihara: Metta (cinta kasih), Karuna (welas asih), Mudita (simpati), dan Upekha (keseimbangan batin)]”.

Dalam rapat perencanaan empat misi mulia Tzu Chi pada sore harinya, Master Cheng Yen memberi ceramah kepada para pimpinan badan misi Tzu Chi bahwa akar semangat misi-misi Tzu Chi adalah “Berbuat demi agama Buddha dan semua makhluk”, sedangkan nilai inti daripada misi-misi Tzu Chi adalah “Ketulusan, Kebenaran, Keyakinan, dan Kejujuran” dan “Empat Kemuliaan hati [Sifat Brahmavihara: Metta (cinta kasih), Karuna (welas asih), Mudita (simpati), dan Upekha (keseimbangan batin)]. Master Cheng Yen berharap dapat merekrut lebih banyak orang-orang berbakat yang memiliki semangat dan filosofi ini, bertugas pada posisi masing-masing dengan mengembangkan keahlian mereka.

Baik dalam pengembangan karir ataupun kemiskinan, semuanya membutuhkan “manusia” untuk mencapainya. Master Cheng Yen menyatakan, “Semua orang harus memiliki tekad yang sama, baru dapat mengembangkan kekuatan sepenuhnya ke satu arah yang sama.”

Kunci Dalam Menyucikan Batin Manusia

“Sebagaimana pada misi amal Tzu Chi, para anggota barisan Tzu Cheng dan Komite Tzu Chi ‘bertekad menjadi Bodhisatwa untuk melindungi semua makhluk’. Pada misi pengobatan Tzu Chi, para anggota tim medis ‘bertekad menjadi dokter humanis untuk melindungi kehidupan’. Di misi pendidikan Tzu Chi, harus ‘bertekad menjadi guru humanis untuk melindungi

“Pada misi pengobatan Tzu Chi, para anggota tim medis ‘bertekad menjadi dokter humanis untuk melindungi kehidupan’. Di misi pendidikan Tzu Chi, harus ‘bertekad menjadi guru humanis untuk melindungi jiwa kebijaksanaan’, dan pada misi budaya humanis adalah ‘bertekad menjadi media berbudaya humanis untuk melindungi moral dan etika’. Ini adalah kunci dalam menyucikan batin manusia,”

jiwa kebijaksanaan’, dan pada misi budaya humanis adalah ‘bertekad menjadi media berbudaya humanis untuk melindungi moral dan etika’. Ini adalah kunci dalam menyucikan batin manusia,” kata Master Cheng Yen.

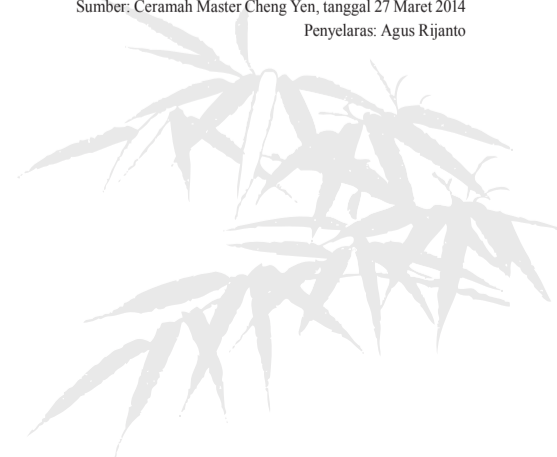
Dalam pendidikan diutamakan “pewarisan jalan kebenaran”. Master Cheng Yen berpesan bahwa pendidikan bukan hanya untuk mengajarkan pengetahuan yang terdapat di dalam buku pelajaran, juga



Lina Karni Lukman (He Qi Puati)

harus mendidik para siswa untuk berpegang teguh pada moral dan etika, memberikan arah kehidupan yang benar. “Saya berharap agar para guru dapat mendidik batin para siswa dengan baik, berupaya agar anak-anak dapat belajar dengan hati yang tenang di lingkungan yang bersih, indah dan baik, belajar untuk peduli pada masalah dunia dengan hati yang jernih dan dada yang lapang, agar dapat mengembangkan kemampuan intuitif untuk menyelamatkan dunia dan batin manusia kelak di kemudian hari,” kata Master Cheng Yen.

Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)
Sumber: Ceramah Master Cheng Yen, tanggal 27 Maret 2014
Penyalaras: Agus Rijanto



Tahukah Anda?

Relawan Budaya Humanis Zhen Shan Mei

真 (Zhēn)

Kebenaran

善 (Shàn)

Kebajikan

美 (Měi)

Keindahan

慈濟小欄
深入淺出

Relawan Humanis *Zhen Shan Mei* adalah relawan dokumentasi Tzu Chi. Dengan menerapkan budaya humanis, mereka mengabadikan setiap momen yang dilakukan insan Tzu Chi yang nantinya akan menjadi sejarah bagi Tzu Chi.

Relawan Budaya Humanis *Zhen Shan Mei* yang tersebar di lima benua kini berjumlah lebih dari 5.000 relawan yang merekam teladan moralitas, mengukir sejarah Tzu Chi, merangkai kitab sejarah Tzu Chi jilid demi jilid.

Sejarah Relawan Humanis *Zhen Shan Mei*:

- Tahun 1989, disebut "Tim Penulis". Pada saat itu relawan bekerja merangkap foto dan menulis.
- Tahun 1996, berubah nama menjadi "Asosiasi Relawan Gambar". Para relawan demi profesionalitas, mengadakan kelas pelatihan rutin dan saling diskusi.
- Tahun 2003, relawan foto, tulisan, dan video digabung, yang disebut dengan "3 in 1". Master Cheng Yen berharap 3 in 1 bisa menjadi saksi dan merekam sejarah umat manusia, menjilid kitab sejarah untuk Tzu Chi.
- Tahun 2006, Master Cheng Yen meresmikan dengan sebutan "Relawan Humanis *Zhen Shan Mei*", dengan harapan setiap insan Tzu Chi dapat menjadi teladan moralitas. Setiap detik dan setiap saat menggunakan pena dan kamera merekam kisah mengharukan sekelompok orang yang saling menolong dan saling mengasihi, serta demi mengalirkan aliran jernih yang dapat menenteramkan batin kehidupan di era saat ini.

Sumber: Tzu Chi Taiwan



www.tzuchi.or.id

Desain Lebih Menarik
Konten Lebih Informatif
Tersedia Rubrik Khusus Ruang Master Cheng Yen
Tampilan mobile yang ringan diakses



Mewariskan Aliran Semangat Kebajikan